

Nilai Sufistik pada Biografi Ayah

by Abdul Latif

Submission date: 11-Oct-2021 10:40AM (UTC+0700)

Submission ID: 1670669414

File name: Penelitian.pdf (269.63K)

Word count: 4253

Character count: 22681

**NILAI SUFISTIK PADA BIOGRAFI
AYAH... : KISAH BUYA HAMKA
KARYA IRFAN HAMKA**

*Journal of Language learning
and Research (JOLLAR)*
2019, Vol. 3(2)23-40
© Author, 2019
DOI: 10.22236/JOLLAR_3(2)23-40

Abdul Latif³

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Abstrak

Penelitian ini berkenaan dengan apresiasi sastra dalam bentuk biografi implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini berkenaan dengan nilai-nilai sufistik Kisah Buya Hamka pada Biografi berjudul Ayah karya Irfan Hamka. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data. Peneliti menganalisis unsur ekstrinsik pada aspek penokohan untuk mengetahui nilai sufistik. Hasil penelitian menyimpulkan berdasarkan nilai-nilai sufistik yang diteliti yaitu sebanyak 71 nilai dengan rincian yaitu nilai tobat sebanyak 48 nilai dengan pengertian mendekatkan diri hanya kepada Allah swt; zuhud 3 nilai, sesuai dengan kebutuhannya; sabar 10 nilai dengan pengertian menghindarkan diri dan menahan diri ketika mendapatkan ujian; tawakal 6 nilai dengan pengertian bersikap menyerahkan diri dari segala perkara serta berikhtiar hanya kepada Allah Swt; dan kerelaan/qanaah 3 nilai dengan pengertian bersikap kepuasan diri/cukup.

Kata Kunci: sufistik, biografi, sastra

Abstract

This research is concerned with the appreciation of literature in the form of a biography, its implications for learning Indonesian literature in high school. The problems examined in this study are related to the Sufistic values of Buya Hamka's Story in the Biography entitled Ayah by Irfan Hamka. The method used is descriptive qualitative method with data analysis techniques. Researchers analyzed extrinsic elements in characterization aspects to determine the sufistic value. The results of the study concluded that based on the Sufistic values studied, there were 71 values with details, namely the value of repentance as many as 48 values with the meaning of being closer to Allah SWT zuhud 3 values, according to their needs; patient with 10 points with the understanding of avoiding oneself and holding back when getting a test; tawakal 6 values with the understanding of being surrendered from all cases and endeavoring only to Allah SWT; and willingness / qanaah 3 values with the meaning of being self-satisfied / sufficient.

Keywords: *sufism, biography, literature*

PENDAHULUAN

Karya sastra tidak lahir begitu saja. Karya sastra lahir dari hasil kreativitas, realitas dan imajinasi pengarang. Hasil imajinasi pengarang bukanlah kitab pelajaran dan tidak sama dengan kitab pelajaran, maka karya hasil imajinasi tidak dapat dikaji seperti mengkaji kitab pelajaran melainkan sebuah karya seni.

Fungsi sastra dapat digolongkan menjadi lima golongan yaitu; fungsi reaktif, fungsi didaktif, fungsi estetis, fungsi moralitas, dan fungsi religiusitas (E. Kosasih,

³ Corresponding author: abdul.latif@uhamka.ac.id

2012: 1). Fungsi reaktif yaitu bersifat cenderung tanggap atau segera bereaksi terhadap sesuatu yang timbul atau muncul dalam diri seseorang guna untuk menghibur melalui karya sastra, fungsi didaktif yaitu fungsi yang bertujuan untuk mendidik para pembaca melalui karya sastra yang terdapat di dalamnya karena mempunyai nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, fungsi estetis yaitu fungsi yang memberikan nilai-nilai keindahan, fungsi moralitas, mengandung nilai moral yang tinggi sehingga para pembaca dapat mengetahui moral yang baik dan buruk, dan yang terakhir yaitu fungsi religiusitas yaitu, suatu karya sastra yang mengandung ajaran agama yang dapat menjadikan teladan bagi para pembacanya.

Dari lima fungsi yang telah dijelaskan di atas, apabila kita melihat realita kehidupan ini pada zaman sekarang, masih saja ada kejadian-kejadian negatif yang terus berkembang dan selalu terjadi lagi, seakan-akan hal tersebut adalah sebuah budaya kebiasaan yang tidak pernah hilang pada setiap tahun. Kejadian-kejadian ini, contohnya adalah tauran antar pelajar yang dipicu akibat dari berbagai masalah kecil antar individu maupun kelompok yang tidak mau mengalah satu sama lain, belum lagi masalah seks bebas yang terkadang ada saja masalahnya pada remaja khususnya pada pelajar dan hal inipun tidak kunjung hilang pada remaja khususnya para pelajar yang dipicu oleh berbagai sebab di zaman modern ini, dan permasalahan baru-baru ini yaitu kegiatan pesta bikini yang dilakukan oleh beberapa siswa-siswi yang telah menyelesaikan ujian nasional.

Peneliti mencoba mencari jalan keluar dari permasalahan dengan berusaha memberikan sebuah contoh teladan nilai sufistik melalui penelitian ini, guna membangun sebuah pondasi religius pada pelajar melalui pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Hal ini senada dengan silabus 2013 yang terdapat pada KI. 1, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang di anutnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2013)

Nilai sufistik adalah sebuah aliran di dalam tradisi intelektual Islam sebagaimana yang dikatakan oleh Hadi tentang sastra sufistik. Sufi adalah *Ilmu Ketuhanan*, awalnya berasal dari bahasa Yunani. Sebagaimana ahli bahasa dan riwayat, mengatakan dalam Hamka bahwa, *shufi* itu bukanlah bahasa Arab, tetapi bahasa Yunani lama yang telah di Arabkan. Asalnya *theosofie*, artinya *Ilmu Ketuhanan*, kemudian di-Arab-kan [sic!]. Asalnya *theosofie*, artinya ilmu ke-Tuhanan, kemudian di-Arab-kan [sic!] dan diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi tasawuf” (Hamka, 2015: 12).

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini dibatasi pada nilai sufistik dan implikasi nilai sufistik terhadap proses pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Lebih lanjut, rumusan masalah yang dikaji bagaimana Nilai Sufistik dalam Biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* Karya Irfan Hamka serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra Indonesia di SMA? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

nilai-nilai sufistik dalam biografi *Ayah....:Kisah Buya Hamka* Karya Irfan Hamka dan implikasinya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan dan wawasan tentang sufistik dan mengambil pelajaran dari nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar serta alternatif dalam pelajaran bahasa Indonesia yang berkarakter guna meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Lebih lanjut, mengetahui tentang sufistik dan memahami nilai-nilai sufistik serta meningkatkan motivasi siswa dalam pelajaran bahasa Indonesia

Teori yang digunakan pada penelitian ini akan memfokuskan pada pendapat Menurut Abu al-Qasim Abd al-Karim al-Qusyairi dalam Nasution pada lima jalan tasawuf yang sudah didefinisikan yaitu: tobat, zuhud, sabar, tawakal, dan kerelaan.

Nilai sufistik tobat teraplikasi pada perilaku mendekatkan diri hanya kepada Allah swt. dengan cara beristigfar, menghentikan/menjauhkan maksiat, penyesalan, tidak mengulangi dosa, beribadah, ketaatan, rangkaian munajat di malam hari, serta berzikir. Kemudian, nilai sufistik zuhud teraplikasi pada perilaku meninggalkan kemegahan harta benda dan pangkat kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah swt. sesuai dengan kebutuhannya. Lalu, nilai sufistik sabar teraplikasi pada perilaku menghindarkan diri dan menahan diri ketika mendapatkan ujian, seperti halnya bersikap tidak membalas apabila ada orang yang bersikap jahat. Sementara, nilai sufistik tawakal teraplikasi pada perilaku pasrah/menyerahkan diri dari segala perkara serta berikhtiar dan berusaha hanya kepada Allah swt. dengan cara; jika mendapat pemberian maka berterima kasih dan tidak terfokuskan untuk memikirkan hari esok. Lanjut, nilai kerelaan/ qanaah teraplikasi pada perilaku kepuasan diri/cukup dari apa yang telah Allah swt. berikan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan fenomena yang terjadi sesuai dengan konteksnya dan teknik analisis nilai-nilai sufistik dalam biografi *Ayah....:Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka serta implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. Objek penelitian ini adalah biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* yang diterbitkan oleh Penerbit Republika pada Mei 2013, dengan tebal 349 halaman.

Analisis dengan metode deskripsi data. Data-data yang ada dikelompokkan berdasarkan fokus penelitian kemudian dianalisis. Pendeskripsian data bertujuan untuk memberikan gambaran tentang data yang dijadikan objek penelitian dan mengarahkan peneliti dalam melakukan analisis data dan interpretasi data. Namun gambaran yang peneliti maksud, bukan gambaran secara umum tetapi gambaran yang diperoleh berdasarkan hasil analisis berupa paragraf, kalimat, dan kata.

Instrumen penelitian merupakan suatu alat yang digunakan untuk memudahkan melakukan kegiatan analisis, yaitu dengan mengklasifikasikan data-data yang didapat sesuai kategori yang sudah ditentukan. Menurut Ratna (Ratna, 2012 :49) metode analisis isi dilakukan terhadap “paragraf, kalimat, dan kata.” Teknik yang digunakan untuk menganalisis data, yaitu menganalisis unsur ekstrinsik (nilai sufistik) Menandai paragraf, kalimat, dan kata yang mengandung nilai sufistik, kemudian memasukkannya kedalam tabel.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data sebagai berikut: (1) Membaca biografi yang menjadi objek penelitian. (2) Memberi tanda pada paragraf, kalimat, atau juga kata yang mengandung nilai pendidikan sufistik. (3) Membuat tabel analisis berdasarkan indikator analisis. (4) Memasukkan data yang diperoleh ke dalam tabel analisis. (5) Menarik kesimpulan nilai sufistik mana sajakah yang paling sering muncul dalam biografi yang menjadi objek.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka yang diterbitkan oleh Penerbit Republika pada bulan Mei 2013 yang berjumlah 349 halaman. Biografi tersebut dianalisis berdasarkan nilai sufistik serta implikasikan pada pembelajaran sastra Indonesia di SMA.

Membicarakan tentang biografi, bahwasanya biografi adalah salah satu dari jenis prosa/ fiksi dan prosa adalah salah satu dari genre sastra. Dalam karya sastra terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam hal ini, peneliti hanya menganalisis nilai ekstrinsik yaitu agama dengan pendekatan nilai sufistik yang terdapat pada biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka yang digambarkan oleh tokoh utama dalam biografi tersebut.

Nilai sufistik yang penulis temukan dibatasi menjadi lima nilai sufistik yaitu tobat, zuhud, sabar, tawakal, dan kerelaan/qanaah. Secara keseluruhan peneliti menemukan 71 nilai sufistik yang terdiri dari nilai tobat 48 nilai; zuhud 3 nilai; sabar 10 nilai; tawakal 6 nilai; dan kerelaan/qanaah 4 nilai.

Ayah...: Kisah Buya Hamka adalah sebuah buku biografi yang ditulis oleh anak kandung tokoh utama dalam biografi tersebut yaitu Irfan Hamka. Irfan Hamka mengkisahkan sosok Ayahnya yaitu Buya Hamka dari segi pengalaman beliau dan informasi yang didapat dari para saudaranya. Buku biografi ini dikisahkan berawal dari Irfan Hamka menginjak umur 5 tahun hingga Buya Hamka meninggal yaitu ketika masa-masa perjuangan Bangsa Indonesia melawan penjajah (Belanda). Pada saat itu diceritakan tentang kisah masa kecil Irfan Hamka ketika masih di Padang. Kemudian berlanjut ketika Buya Hamka diangkat menjadi pegawai departemen agama di Jakarta sehingga keluarga Buya Hamka harus pindah ke Jakarta dan menyewa rumah di Gang Buntu, Jalan Toa Hong II, Kebun Jeruk, Taman Sari.

Ketika di Jakarta, berlanjut kisah Buya Hamka bersama keluarga pindah ke rumah baru di Kebayoran Baru. Pada saat tinggal di sana ada masjid di depan rumah yang sudah selesai di bangun akan tetapi belum di resmikan. Pada saat itu Buya Hamka meminta kepada pengurus Yayasan Pesantren Islam (YPI) yang membangun masjid agar dapat diizinkan dipergunakan shalat lima waktu sebelum diresmikan oleh Presiden Soekarno. Kegiatan shalat lima waktu tersebut diimami oleh Buya Hamka, selanjutnya Irfan Hamka menceritakan suatu malam hari Buya Hamka berdamai dengan jin yang diawali dengan shalat sunah dua rakaat dan berdzikir bersama anak-anaknya

Pada bagian lainnya Irfan Hamka mengkisahkan pengalamannya langsung bersama Buya Hamka dan Ummi-Nnya ketika menunaikan ibadah Haji. Kuota ibadah Haji ini diberikan oleh Presiden Jenderal Soeharto ketika selesai Buya Hamka menyampaikan khutbah Idul Fitri di Masjid Baiturrahim Istana Negara, Jakarta. Pada saat itu, perjalanan Haji menggunakan kapal laut dan membutuhkan waktu lama untuk sampai ke Mekkah walaupun demikian ketika di perjalanan Buya Hamka tidak lupa untuk menunaikan ibadah shalat.

Berlanjut ke bagian selanjutnya, Irfan Hamka mengkisahkan bahwasanya Buya Hamka adalah seorang sufi di mata Irfan Hamka dengan bergai alasan diantaranya bahwa Buya Hamka mengajarkan ilmu tasawuf kepada jamaah. Kemudian, pada bagian akhir Irfan Hamka menceritakan kisah ketika Buya Hamka dirawat di Rumah Sakit Pusat Pertamina (RSPP) hingga meninggal dunia.

1. Tobat

Tobat yang dimaksud yaitu kembali meminta pengampunan hanya kepada Allah swt. dimanapun berada dengan cara-cara mendekatkan diri hanya kepada Allah swt. dengan cara beristigfar, menghentikan /menjauhkan maksiat, penyesalan, tidak mengulangi dosa, beribadah, ketaatan, rangkaian munajat di malam hari, serta berdzikir. Nilai tobat dalam biografi *Ayah....:Kisah Buya Hamka* terdapat 48 nilai. Berikut kutipannya.

Kami–Ayah, Bang Zaki, Bang Rusjdi, dan aku–setiap magrib, isya, dan shubuh selalu berjamaah di Masjid Agung depan rumah. (hlm. 47-48)

Pada kutipan di atas menjelaskan sikap tobat Buya Hamka dalam menjalankan ibadah shalat. Dalam hal ini, Buya Hamka melaksanakan ibadah shalat bersama anak-anaknya di masjid dengan berjamaah. Kemudian, dalam shalat berjamaah terdapat kutipan lain yaitu ketika Buya Hamka bersama rombongan menunaikan ibadah Haji dan melaksanakan shalat di masjid sebagai makmum. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Kami masuk ke dalam masjid yang luas itu bertepatan dengan imam memulai shalat zhuhur. Kami seluruh rombongan langsung menjadi makmum. (hlm. 107)

Sikap tobat Buya Hamka dalam melaksanakan shalat bukan hanya di masjid saja melainkan beliau laksanakan di rumah pula akan tetapi beliau laksanakan dengan berjamaah bersama keluarganya. Berikut kutipannya.

Pada suatu hari, waktu shubuh, seperti biasa kami shalat berjamaah diimami ayah. (hlm. 216)

Dalam beribadah untuk melaksanakan perintah Allah swt. yaitu shalat. Bagi Buya Hamka tidak ada suatu toleransi untuk meninggalkan kewajibannya dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu walaupun saat itu situasinya berada di dalam tenda dan hal ini tetap beliau laksanakan shalat berjamaah bersama anak dan istrinya. Berikut kutipannya.

Pada waktu shubuh, kami berjamaah di tenda kami masing-masing. (hlm. 109)

Dalam perjalanan Haji dari tanah air menuju tanah suci dengan menggunakan Kapal Mae Abeto tidaklah sampai dalam waktu singkat satu hari sampai melainkan sehari-hari bahkan berminggu-minggu. Hal ini menyebabkan harus shalat di dalam kendaraan dan tidak ada alasan untuk tidak shalat. Dalam keadaan seperti ini Buya Hamka tetap laksanakan shalat guna untuk mendekatkan diri kepada Allah walaupun situasinya berada dalam kapal. Berikut tiga kutipan ketika Buya Hamka berada di Kapal dan melaksanakan shalat lima waktu.

Waktu zhuhur tiba, aku menemui Ayah dan Ummi di ruangan VIP-nya. Berjamaah yang dijamak dengan ashar. (hlm. 81)

Pada kutipan dia atas menggambarkan bahwa Buya Hamka laksanakan shalat berjamaah di ruang kamar kapal bersama istrinya. Kemudian, Buya Hamka laksanakan shalat wajib di masjid kapal bersama rombongan Haji dan beliau menjadi imam dalam shalat. Berikut kutipannya.

Aku bersama Ayah dan Ummi hadir juga di masjid dalam kapal itu. Oleh beberapa jemaah asal Surabaya, yaitu rombongan Haji Yahya, Ayah diminta untuk menjadi Imam. Kami shalat berjamaah dilanjutkan dengan jamak isya. (hlm. 83)

Kemudian, masih dalam penjelasan shalat di kapal. Pada kutipan di bawah ini sikap tobat Buya Hamka bukan hanya shalat berjamaah saja melainkan beliau isi dengan kuliah shubuh setelah shalat berjamaah shubuh.

Tengah malam, Kapal Mae Abeto telah berada di Selat Sunda. Di sebelah kanan kapal samar-samar terlihat pulau Krakatau dengan Gunung Anak

Krakatau-nya. Kapal tampaknya berlayar dengan kecepatan sedang-sedang saja.

Waktu shubuh, kembali kami berjamaah shubuh dan Ayah memberikan kuliah shubuh. (hlm. 84)

Pada kutipan selanjutnya dalam melaksanakan ibadah shalat wajib sebagai tanda pendekatan diri kepada Allah swt. dan dilaksanakan di masjid ketika dalam perjalanan. Dalam hal ini, ada beberapa kutipan yang membuktikan ketika dalam perjalanan pulang dari Bandung, perjalanan ibadah Haji, dan perjalanan dari Baghdad ke Mekkah dan itu semua beliau laksanakan shalat di masjid. Berikut tujuh kutipan yang menjelaskan tentang Buya Hamka melaksanakan ibadah shalat di masjid ketika dalam perjalanan.

Pada kutipan pertama yaitu membuktikan bahwa Buya Hamka melaksanakan shalat di masjid ketika dalam perjalanan menuju Jakarta sesuai acara di Bandung.

Bus berhenti di kota sejuk ini untuk istirahat dan memberi kesempatan penumpang untuk makan. Setelah makan, Ayah mengajakku ke sebuah masjid yang terletak di bawah jalan raya. Masjid itu hampir semua bangunannya terbuat dari kayu. Kami shalat jamak qasar di masjid itu. (hlm. 43-44)

Pada kutipan kedua, ketiga, dan keempat di bagian ini yaitu membuktikan bahwa Buya Hamka laksanakan shalat wajib di masjid ketika dalam perjalanan Haji dan menuju ke Mekkah. Berikut kutipannya.

Kutipan kedua;

Setelah makan, kami minta diantar ke Masjid Raya Medan untuk shalat zhuhur dan ashar. (hlm. 88)

Kutipan ketiga;

Di kampung ini terdapat sebuah masjid dengan arsitektur seperti masjid-masjid di Jawa Tengah. Kami shalat zhuhur dan ashar di situ. (hlm. 93)

Kutipan keempat;

Di sebuah masjid yang cukup besar, kami singgah untuk bersiap untuk memakai baju ihram. Di masjid itu kami bisa mandi sepuas-puasnya. Airnya jernih dan segar.

Selesai shalat maghrib dan isya, kami melanjutkan perjalanan menuju Mekkah. (hlm. 161)

Dalam melaksanakan rukun Haji, Buya Hamka tidak lepas akan akan menunaikan shalat wajib ketika menunaikan ibadah Haji dan hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

Setelah selesai melaksanakan sa'i, Ayah lalu membayar kedua tukang tandu itu. Lalu kami pun mencari tempat di dekat maqam Ibrahim untuk shalat sunah dan maghrib. (hlm. 100)

Ketika Buya Hamka menunaikan ibadah Haji, pada saat itu beliau mendapatkan undangan dari para Duta Besar Indonesia dari Negara-negara sekitar. Negara yang mengundang Buya Hamka diantaranya yaitu ke Suriah, Lebanon, Irak, dan lain sebagainya. Pada saat perjalanan pulang dibutuhkan waktu sehari-hari sehingga pelaksanaan ibadah sholat lima waktu harus dilaksanakan di perjalanan dan perjalanan saat itu ketika menuju Makkah situasi jalannya adalah dikelilingi oleh gurun pasir yang suhu udaranya panas di siang hari dan dingin di malam hari, walaupun demikian Buya Hamka tidak lupa akan menunaikan ibadah shalat wajib walaupun dalam situasi yang tidak menentu. Hal ini sebagai tanda kedekatan dirinya kepada Allah swt. Berikut enam kutipan tentang Buya Hamka tunaikan shalat lima waktu saat diperjalanan menuju Makkah.

Kutipan kesatu;

Setelah shalat ashar, kami mulai memasuki daerah padang pasir yang luasnya mencapai 2,25 juta hektare. (hlm. 136)

Kutipan kedua;

Kami segera bertayamum dengan pasir di dekat sebatang pohon kurma, lalu shalat. (hlm. 143)

Kutipan ketiga;

Selesai shalat isya yang kami jamak dengan maghrib, Umar mengajak kami mencari rumah makan di luar hotel. (hlm. 148)

Kutipan keempat;

Selepas itu, kami tak langsung meninggalkan perbatasan. Umar memarkir mobil di dekat masjid. Kami turun untuk shalat zhuhur dan ashar. (hlm. 150)

Kutipan kelima;

Hari mulai senja. Matahari telah tenggelam di balik bukit pasir. Di jalan yang kami lalui tidak terdapat rumah, tenda, maupun masjid. Ayah meminta Umar

menghentikan mobil di pinggir jalan yang sunyi. Kami turun untuk shalat maghrib dan isya di atas pasir.

Dengan bertayamum kami laksanakan shalat fardhu itu. (hlm. 155)

Kutipan keenam;

Kembali kami shalat berjamaah di atas pasir. Udara yang sangat dingin membuat tubuhku menggigil kedinginan. Selesai shalat dan mengamini doa Ayah, kami lanjutkan kembali perjalanan. (hlm. 157)

Sikap Buya Hamka dalam bertobat kepada Allah swt. bukan hanya dilakukan pada shalat saja akan tetapi beliau lakukan munajat di malam hari dengan cara berdzikir, mengaji, dan shalat tobat. Hal ini dapat dibuktikan pada tiga kutipan di bawah ini.

Kutipan kesatu;

Ayah mengajak abang-abangku untuk mengerjakan shalat sunah dua rakaat. Setelah itu, Ayah berdzikir, diikuti oleh semua yang hadir. Setelah berdzikir, terlihat mulut Ayah terus komat-kamit. Aku tidak tahu apa yang dibaca Ayah. (hlm. 65-66)

Kutipan kedua;

Hamka tidak pernah melepas dzikir, mengaji, dan selalu ingat kepada Allah. (hlm. 181)

Kutipan ketiga;

Namun, bila ingatan Ayah kepada Ummy itu muncul begitu kuat, Ayah lalu segera mengambil air wudhu. Ayah shalat Taubat dua rakaat. Kemudian Ayah mengaji. Ayah berupaya mengalihkannya dan memusatkan pikiran dan kecintaan Ayah semata-mata kepada Allah, jawab Ayah. (hlm. 213)

Sikap tobat Buya Hamka yang terdapat dalam biografi *Ayah...: Kisah Buya Hamka* bukan hanya dilakukan dalam beribadah shalat lima waktu saja melainkan ada hal yang lainnya seperti berdzikir. Buya Hamka berdzikir dengan menyebut nama Allah sebagaimana dalam tiga kutipan berikut.

Kutipan kesatu;

Allah, Allah, Allah, Allah. Ayah terus melafazkan nama Allah (hlm.132)

Kutipan kedua;

...Ayah terus menyebut nama Tuhan, Allah, Allah. (hlm. 138)

Kutipan ketiga;

Terdengar suara, Allah, Allah, Allah dari mulut Umar. Ayah dan aku pun melakukan hal yang sama. Gema, Allah, Allah kembali memenuhi kabin mobil. Suara gemuruh terdengar makin jelas dan makin dekat. (hlm. 159)

Sikap tobat Buya Hamka pada kutipan selanjutnya di bawah ini yaitu membuktikan akan melaksanakan ibadah mengaji atau membaca Alquran di malam hari sebagai tanda pendekatan kepada Allah swt. Berikut empat kutipannya.

Kutipan kesatu;

Ummi tampak tidur, sedangkan Ayah masih terdengar mengaji. Menjelang pagi kapal tidak terasa oleng lagi. (hlm. 89)

Kutipan kedua;

Sampai di wisma, di muka kamar Ayah dan Ummi, aku mendengar Ayah masih mengaji-kebiasaan ayah sebelum tidur. (hlm. 130)

Kutipan ketiga;

Tengah malam, baru pertemuan itu selesai. Aku antar Ayah ke kamar. Sesampai di kamar, Ayah shalat sunah dua rakaat. Sambil merebahkan badan Ayah, mengambil Alquran kecilnya untuk dibaca. (hlm. 133)

Pada kutipan dibawah ini menjelaskan dan membuktikan sikap tobat Buya Hamka dalam membaca Alquran atau mengaji di dalam kendaraan ketika beliau bepergian. Dalam hal ini, terbagi atas dua bagian situasi Buya Hamka membaca Alquran ketika dalam kendaraan. Pertama ketika beliau berada di kapal saat perjalanan menuju tana suci dan pulang ke tanah air selanjutnya pada bagian kedua yaitu ketika beliau bersama anak, istri, dan supirnya berada di mobil dari Baghdad menuju Mekkah. Berikut dua kutipan di bagian pertama yang membuktikan akan sikap tobat Buya Hamka dalam mengaji di dalam kapal.

Kutipan kesatu;

..., Ayah kembali tiduran dan membaca Alquran. Aku yang sudah tahu kebiasaan Ayah, langsung memijat kaki beliau.

Pukul 4 sore, terdengar alarm kapal berbunyi, setiap 3 menit...(hlm. 82)

Kutipan kedua;

Selama di kapal aku hanya menemani Ayah di kamar. Ayah mengaji, aku mengurut kaki beliau. Sese kali aku menguap. (hlm. 166)

Pada bagian pertama diatas yang menjelaskan tentang sikap tobat Buya Hamka dalam membaca Alquraan di dalam kapal. Maka, pada kutipan bagian kedua dibawah ini yaitu sikap tobat Buya Hamka membaca Alquran ketika diperjalanan menuju Mekkah dengan menggunakan mobil. Berikut kutipannya.

Kutipan kesatu;

Ayah yang sejak berangkat dari Najaf sudah asyik mengaji sontak menengok ke belakang. Lantas mengucap, Allah, Allah. (hlm. 137)

Dalam kutipan kedua dan ketiga Buya Hamka mengaji di dalam mobil dengan situasi terdengar suara *radio tape* mobil yang dihidupkan oleh Umar, walaupun demikian Buya Hamka tidak merasa terganggu akan suara dari *radio tape* mobil beliau tetap mengaji. Berikut kutipannya.

Kutipan kedua

...Umar menghidupkan *radio tape* mobil, memperdengarkan musik-musik dan lagu-lagu Arab. Tidak terpengaruh suara musik dan lagu Arab—yang memang disetel tidak terlalu kencang, Ayah tetap membaca Alquran kecilnya. (hlm. 145)

Kutipan ketiga;

Umar mulai menghidupkan *radio tape*-nya. Ayah pun terdengar membaca Alquran. Ayah bila sedang asyik membaca Alquran, tidak akan terganggu dengan suara apapun. Begitu pula bila sedang asyik menulis. (hlm. 151)

Pada kutipan keempat dan kelima di bawah ini suara *radio tipe* mobil sudah tidak terdengar lagi sehingga tidak mengganggu Buya Hamka mengaji akan tetapi terjadi masalah ketika Umar tertidur dan ketika mobil melesat dengan cepat sehingga terdengar suara decitan ban mobil di setiap tikungan. Akan tetapi Buya Hamka dengan tenang tetap mengaji. Berikut kutipannya.

Banyak cara untuk bertobat kepada Allah. Sikap tobat kali ini yang dilakukan oleh Buya Hamka yaitu dengan melaksanakan perintah rukun islam kelima yaitu Haji. Pada kutipan di bawah ini terdapat lima kutipan yang membuktikan bahwa Buya Hamka laksanakan rukun Haji. Berikut lima kutipannya.

Kutipan kesatu;

Bagi para Jemaah yang ingin haji Tamatu' diberikan kesempatan untuk memakai pakaian ihram. (hlm. 96)

Kutipan kedua;

Selesai thawaf, Ayah mengajak Ummi dan aku untuk melakukan sa'i berjalan antara Shafa dan Marwa. (hlm. 99)

Ketika pelaksanaan ibadah Haji, dalam waktu tertentu Buya Hamka tidak ketinggalan akan pelaksanaan ibadah umrah sebagai tanda pendekatan diri kepada Allah swt. Pelaksanaan ibadah umrah ia laksanakan bersama istri dan anaknya, hal ini dapat dibuktikan pada kutipan kesatu. Kemudian pada kutipan yang kedua dibawah ini Buya Hamka laksanakan ibadah Umrah yang ditambah anggotanya yaitu Umar, seorang supir yang mengantarkan keluarga Buya Hamka dari Baghdad ke Mekkah. Berikut Kutipannya.

Kutipan kesatu;

Kami bertiga tetap dengan mobil dari Rabittah. Sebelum sampai ke Mekkah, kami pergunakan waktu untuk umroh dari Bir'ali. Dua hari di Mekkah, kami pun bersiap-siap berangkat menuju Arafah untuk melaksanakan rukun haji yang sebenarnya, wukuf di Arafah. (hlm. 109)

Kutipan kedua;

Kita ambil umroh di Tha'if, kata Ayah kepada Umar. (hlm. 157)

Sikap Buya Hamka akan ketobatannya kepada Allah dengan cara beribadah yang wajib maupun yang sunnah tetap beliau laksanakan dengan semaksimal mungkin walaupun dalam keadaan yang sulit untuk dilaksanakan. Suatu ketika Buya Hamka sakit dan berbaring di rumah sakit tidak bisa berwudhu dan berdiri tegak untuk melaksanakan shalat wajib, akan tetapi walaupun keadaan beliau sedang sakit beliau tetap laksanakan shalat dengan berbaring dan wudhunya diganti dengan tayamum. Berikut dua kutipan yang menjelaskan Buya Hamka laksanakan shalat ketika dalam keadaan sakit.

Kutipan kesatu;

...Selain selang *oxygen* yang masih ada di hidung Ayah, sekarang sudah dipasang selang infus dan selang kateter.

Di atas meja dekat Ayah tidur kulihat piring berisi pasir. Kak Azizah menyediakan pasir tersebut atas permintaan Ayah untuk tayamum. Siangnya, selesai shalat zhuhur, Ayah kembali tidur. (hlm. 275-276)

Kutipan kedua;

Keadaan Ayah sangat lemah. Selesai tayamum, Ayah langsung melakukan shalat maghrib. Karena saat itu bulan Ramadhan, adikku Fathiyah dan suaminya membawa makanan dari rumah untuk berbuka puasa.” (hlm. 276)

2. Zuhud

Zuhud yang dimaksud adalah suatu sikap perbuatan meninggalkan kemegahan harta benda dan pangkat kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah swt. sesuai dengan kebutuhannya. Nilai zuhud yang terdapat pada biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* terdapat 3 nilai. Berikut kutipannya.

...Ayah mengambil amplop lain dari saku jas dan mengeluarkan dua lembar uang pecahan seratus dolar. Ayah memasukkan uang 200 dolar itu ke dalam amplop yang diterimanya dari Umar dan menyerahkan kembali amplop itu pada laki-laki Arab kelahiran Bogor itu. (hlm. 161)

Kutipan tersebut menandakan kezuhudan Buya Hamka akan harta yang seharusnya ia dapatkan akan tetapi ia berikan kepada orang lain yang telah membantunya mengantarkan dari Baghdad ke Mekkah. Selanjutnya sikap kezuhudan Buya Hamka yaitu ketika menolak pangkat yang diberikan kepadanya. Hal ini dapat dibuktikan pada dua kutipan di bawah.

Mendengar saran Ummi, Ayah kemudian menemui Jenderal Nasution dan secara halus menolak tawaran beliau sebagai Mayor Jenderal Tituler. (hlm. 199)

3. Sabar

Sikap sabar yang di maksud adalah suatu perbuatan menghindarkan diri dan menahan diri ketika mendapatkan ujian, seperti halnya tidak membalas apabila ada orang yang bersikap jahat. Nilai sabar yang terkandung dalam biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* terdapat 10 nilai. Berikut kutipannya.

Ayah sering menasihatiiku untuk menahan amarah. Jangan sering berkelahi. Namun, temperamenku susah hilang sampai aku dewasa. (hlm. 37)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap sabar Buya Hamka dalam mendidik anaknya.

Sikap sabar Buya Hamka selanjutnya yaitu ketika ia berduka atas meninggal istrinya serta menghadapi cobaan atas masa penyembuhan pada tulang kakinya yang patah. Hal ini terbukti pada dua kutipan berikut.

Malang tak dapat ditolak, untung pun tak dapat diraih. Pada tanggal 1 Januari 1971, Ummi tercinta meninggal dunia di rumah sakit. Sore itu, Ummiku tersayang dan sangat kuhormati akhirnya wafat dalam usia 56 tahun. *Innalillahi wa inna ilaihi rooji'uun*. Kami semua, terutama Ayah, sangat

berduka melepas kepergian Ummi menemui Sang Pencipta, Allah swt. Jenazah Ummi keesokan harinya dimakamkan di TPU Blok P Kebayoran Baru.” (hlm. 211)

Tahun '60-an, Ayah ditimpa musibah. Sepulang shalat shubuh di Masjid Agung, Ayah tergelincir ketika menuruni tangga masjid. Ia dipapah pulang ke rumah oleh beberapa orang jamaah. (hlm. 222)

Kemudian, sikap sabar Buya Hamka pada saat difitnah akan plagiat hasil karyanya serta atas tuduhan merencanakan pembunuhan. Hal ini dapat dibuktikan pada dua kutipan di bawah ini.

Setelah Ayah sembuh, datang pula cobaan. Cobaan yang dapat membunuh karakter Ayah. Pihak Komunis dengan corong medianya melancarkan tuduhan yang berbau fitnah. Ayah dituduh melakukan plagiat dalam penulisan karya beliau, *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* oleh Koran *Haian Rakyat* dan *Bintang Timur* Yang menjadi tokoh sentralnya bernama Pramodya Ananta Toer. Setiap hari kedua corong PKI itu melancarkan tuduhan-tuduhan bahwa Ayah telah mencuri tulisan karangan Alfonso Car, seorang pengarang Prancis. (hlm. 223)

Di samping tuduhan melakukan plagiat, pihak pemerintah dengan Badan Intelijen Indonesia (BPI) pun menuduh Ayah melakukan rencana pembunuhan kepada Soekarno. Puncaknya, sekitar tahun 1964 Ayah ditangkap dengan tuduhan ikut terlibat dalam rencana melakukan pembunuhan Presiden Soekarno. Pada tanggal 28 Agustus 1964, Ayah ditahan tanpa adanya pengadilan selama dua tahun empat bulan lamanya dengan tuduhan UU Anti Subversif Pempres No. 11. (hlm. 223)

Semenjak Buya Hamka masih kecil dan beranjak dewasa ia biasa dipanggil dengan sapaan Malik, ia sudah mempunyai sikap sabar pada dirinya. Hal ini dapat dibuktikan pada tiga kutipan dibawah ini.

Pada kutipan pertama dan ke dua ia di olok-olok oleh orang lain, berikut kutipannya.

Hai, Malik jangan kau bermain bersama adik-adikmu, mukamu buruk seperti kotoran kerbau kena hujan! Kata Angku itu.

Semakin sedih hati Ayah. (hlm. 232)

Yang lebih mengecewakan batin Ayah adalah di depan ia dipuji-puji, namun di belakang ia dicibirkan, hanya karena penggunaan bahasa Arab-nya tidak

mengenal *Nahu* dan *Shorof*. Sejak itu Ayah merasa terkucilkan, tidak tahu lagi apa yang akan diperbuat. (hlm. 235)

Kemudian pada kutipan ke tiga ia bersabar karna kekurangan kasih sayang orang tua di karnakan orang tuanya bercerai semenjak ia kecil, berikut kutipannya.

Ayah dari kecil banyak mendapat cobaan. *Pertama*, kedua orang tua Ayah bercerai ketika Ayah masih memerlukan kasih sayang mereka. *Kedua*, Ayah yang dikenal sebagai anak laki-laki dapat disebut berwajah rupawan, tiba-tiba terserang penyakit cacar. Kalau waktu itu tidak tahan, Ayah bisa lari dari Padang Panjang. Mungkin jadi pengemis. *Ketiga*, banyak anak-anak sekolah untuk kelompok masyarakat kelas atas sering melecehkan anak-anak Sekolah Desa dan Sekolah Agama, *Keempat*, Ayah sering diejek karena kemampuan bahasa Arab yang Ayah miliki tidak bagus dan banyak yang salah. *Kelima*, Ayah ditolak jadi guru di Sekolah Muhammadiyah hanya karena tidak memiliki diploma sebagai tanda tamat belajar. Oleh karena itu semua, Ayah bertekad untuk terus belajar dan membaca. (hlm. 238)

4. Tawakal

Tawakal yang dimaksud yaitu perbuatan pasrah atau menyerahkan diri dari segala perkara serta berikhtiar dan berusaha hanya kepada Allah swt. Nilai tawakal dalam biografi *Ayah....Kisah Buya Hamka* terdapat 6 nilai. Berikut kutipannya.

...Menjelang pagi, Ayah baru datang menemui kami. Keadaan ayah tampak lusuh, tidak beralas kaki. Kaki Ayah penuh lumpur. Ia tampak sangat letih. Sehari itu Ayah tidur, beristirahat. Malamnya, atas anjuran pemilik rumah, Ayah diminta untuk segera pergi karena mata-mata Belanda mulai berkeliaran menyelidiki tempat itu. (hlm. 14-15)

Sikap tawakal Buya Hamka di atas menunjukkan penuh ikhtiar dan berusaha walaupun mata-mata Belanda ada dimana-mana.

Sudah, sudah, kita masih dilindungi oleh Allah. Mari kita lanjutkan perjalanan kita!, kata Ayah dengan wajah yang tenang tanpa ada tanda sedikit pun rasa cemas. (hlm. 147)

Sikap tawakal Buya Hamka di atas yaitu pasrah akan cobaan tapi beliau tetap berikhtiar dan menyerahkan segala perkara hanya kepada Allah. Kemudian, sikap tawakal yang lainnya yaitu ketika ia tahu bahwa ia akan telat ke Mekkah dan ia berusaha berikhtiar dan ia pasrahkan hanya kepada Allah.

Insya Allah kita tidak terlambat. Namun bila terlambat, kita bisa naik kapal yang lain, jawab Ayah tenang. (hlm. 152)

Suatu sikap pasrah yang lainnya pada diri Buya Hamka ketika menghadapi bahaya dan ia lanjutkan terus perjalanannya, berikut kutipannya.

Ketika menghadapi tiga bahaya dalam perjalanan dari Baghdad ke Mekkah di padang pasir dulu; angin topan pasir, supir yang tertidur dalam mengemudikan mobil dalam kecepatan 120 mil per jam, dan air bah di Gunung Granit, Arab Saudi. Ketenangan Ayah sungguh-sungguh sangat luar biasa. (hlm. 179-180)

5. Kerelaan/ Qanaah

Kerelaan atau qanaah yang dimaksud yaitu perbuatan kepuasan diri atau cukup dari apa yang telah Allah swt. berikan. Nilai Kerelaan atau qanaah dalam biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* terdapat 4 nilai. Berikut kutipannya.

Setelah tinggal di Maninjau, Ayah sering bepergian untuk menjalankan tugas dari Front Kemerdekaan Sumatra Barat. Biasanya, Ayah ditemani oleh Bang Ichsan. Bang Rusjdi sering juga ikut menemani Ayah. Pulang dari bepergian, Ayah selalu membawa beras. (hlm. 16)

Nilai sufistik yang terdapat pada tokoh utama dalam biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* menunjukkan bahwa nilai sufistik terbanyak yaitu tobat diperoleh sebanyak 48 nilai, kemudian nilai terendah yaitu pada nilai zuhud sebanyak 3 nilai, selanjutnya nilai sabar diperoleh sebanyak 10 nilai, nilai tawakal diperoleh sebanyak 6 nilai, dan yang terakhir yaitu nilai kerelaan atau qanaah diperoleh sebanyak 4 nilai. Maka dengan demikian, nilai sufistik khususnya tobat dalam sikap prilaku tokoh utama yang tidak pernah lupa akan ibadah mempunyai hubungan dengan silabus kurikulum 2013 pada KI 1 yaitu “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya” serta dapat mempengaruhi sikap siswa dalam bermasyarakat kearah yang positif.

Dengan menganalisis nilai sufistik pada biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* diharapkan siswa dapat memahami, mempelajari, dan melaksanakan nilai-nilai sufistik yang terdapat pada biografi tersebut dalam berkehidupan bermasyarakat dengan tujuan untuk memperkuat keyakinan terhadap adanya tuhan sehingga menjadi orang yang sabar, bebas dari dengki, iri, dendam, kemarahan yang tidak pada tempatnya, nafsu serakah, serta menghindari tawuran dan sek bebas di kalangan siswa.

Biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* karya Irfan Hamka dapat diimplikasikan pada silabus kurikulum 2013 pada K.I. 1 yaitu “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”, khususnya terhadap pembelajaran sastra Indonesia di SMA. Dalam hal ini, nilai sufistik sangat dibutuhkan dalam pembelajaran guna untuk menumbuhkembangkan karakter siswa agar tidak terjebak kepada prilaku kriminal khususnya pada tawuran pelajar, sek bebas, korupsi, dan lain sebagainya.

Nilai sufistik merupakan ilmu ketuhanan untuk memperkuat keyakinan terhadap yang maha kuasa, sehingga dengan adanya nilai sufistik yang diterapkan pada diri seseorang khususnya pelajar maka segala sikap kriminal di kalangan pelajar dapat dihindari. Dengan demikian, kejadian-kejadian seperti tawuran pelajar, sek bebas, dan lain sebagainya tidak akan ada lagi kejadian semacam ini pada kalangan pelajar khususnya.

PENUTUP

Banyak hal tentang sastra yang dapat diambil hikmanya yaitu dengan meneladani Nilai sufistik pada biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka*. Nilai sufistik tersebut meliputi nilai tobat, nilai zuhud, nilai sabar, nilai tawakal, dan nilai kerelaan (qa'anaah). Nilai tobat teraplikasi dari perbuatan Buya Hamka dalam pelaksanaan mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan cara beristigfar, penyesalan, beribadah, ketaatan, rangkaian munajat di malam hari dan berdzikir tidak pernah beliau tinggalkan sehingga nilai tobat ini dominan terbanyak dari nilai yang lainnya. Nilai zuhud teraplikasi dari perbuatan Buya Hamka dalam meninggalkan kemegahan harta benda dan pangkat hanya didapat dengan nilai terendah. Walaupun demikian, beliau tidak merasa takut akan kemegahan harta benda dan pangkat yang beliau tinggalkan atau tolak ketika ada seseorang yang menawarkan jabatan pangkat kepadanya. Nilai sabar teraplikasi dari sikap Buya Hamka dalam menahan diri ketika mendapatkan ujian tidaklah dibalas dengan sikap jahat melainkan ia bersabar. Nilai tawakal teraplikasi dari sikap Buya Hamka tidak lepas dari sikap sabar saja melainkan beliau dapat bertawakal dengan menyerahkan diri dari segala perkara serta berikhtiar dan berusaha hanya kepada Allah swt. Nilai kerelaan atau qanaah teraplikasi dari sikap Buya Hamka tidak serakah melainkan beliau merasa cukup dari apa yang telah Allah swt. berikan.

Biografi *Ayah....: Kisah Buya Hamka* apabila dijadikan sumber pembelajaran sastra Indonesia di SMA sangat baik, dikarnakan dapat menumbuhkembangkan rasa kepercayaan yang kuat akan adanya Allah swt. serta dapat mengamalkan ajaran agama yang diperintahkan pada diri siswa. Hal ini dikarnakan atas adanya nilai-nilai sufistik yang ada didalamnya, diantaranya nilai yang terbanyak yaitu tobat terdapat 48 nilai guna untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Selanjutnya, nilai zuhud terdapat 3 nilai guna untuk meninggalkan harta benda kecuali hanya untuk beribadah kepada Allah swt., nilai sabar terdapat 10 nilai guna untuk menghindarkan diri serta menahan diri ketika mendapatkan ujian, nilai tawakal terdapat 6 nilai guna untuk bersikap pasrah atau menyerah diri dari segala perkara serta berikhtiar dan berusaha hanya kepada Allah swt., dan nilai kerelaan atau qanaah terdapat 4 nilai guna untuk bersikap puas diri atau cukup dari pada yang Allah swt. berikan.

Nilai sufistik yang dominan adalah nilai tobat. Tidak heran jika tokoh utama biografi *Ayah...:Kisah Buya Hamka* mempunyai nilai tobat yang banyak. Beliau adalah salah satu ulama besar di Indonesia yang selalu mengingat kepada Allah swt. dan tidak pernah meninggalkan kewajibannya dalam beribadah, selanjutnya ia adalah salah satu penulis buku tasawuf dengan judul buku *Tasawuf Modern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2000). *Rahasia Tawakal & Sebab Akibat*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Amin, Samsul Munir. (2014). *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Baadilla, Irwan. *Pendidikan Nilai* diunduh dari <http://irwanbaadilla.blogspot.com> pada tanggal 07 April 2015.
- Bertens, K. (2011). *Etika*. Jakarta: Gramedia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2013). Silabus 2013, *Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Haris, Abd.(2010). *Etika Hamka*. Yogyakarta: LKiS.
- Isa, Abdul Qadir. (2005). *Hakekat Tasawuf*. Jakarta: Qisthi Press.
- Jumantoro, Totok dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Amzahhlm.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Nasution, Harun. (2014). *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Novia, Windy. (2007). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia: Dilengkapi dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Surabaya: Kashiko.
- Sadulloh, Uyoh. (2012). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, Antar. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung:Angkasa.

Nilai Sufistik pada Biografi Ayah

ORIGINALITY REPORT

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Exclude quotes Off

Exclude bibliography Off

Exclude matches Off